

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan dilalui sebagian besar individu dewasa muda sebagai salah satu tugas perkembangannya. Carter dan McGoldirck dalam Santrock (2002) menyatakan bahwa dengan menikah individu berada pada tahap pasangan baru dalam siklus keluarga dimana individu menghadapi perubahan peran dengan menikah individu mendapatkan tugas – tugas yang membutuhkan penyesuaian diri. Hubungan keluarga dan pernikahan merupakan hubungan antarpribadi yang paling langgeng, intim, paling signifikan dan sangat mempengaruhi fungsi dan kesejahteraan mental dan fisiologi mereka.

Setiap pernikahan melahirkan hubungan kekerabatan yang disebut mushaharah, yaitu hubungan dengan besan, mertua, menantu, ipar, dsb. Di antara persiapan penting yang dibutuhkan untuk menjalani pernikahan adalah kesiapan diri untuk menerima dengan ikhlas keadaan calon pasangannya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Setelah itu yang tidak bisa dianggap remeh adalah kesiapan untuk menerima keadaan keluarganya terutama kedua orang tuanya dengan apa adanya. Karena harus disadari suka ataupun tidak, ketika kita menikahi pasangan kita, itu artinya kita membawa serta semua keluarganya untuk masuk dalam kehidupan kita. Di sinilah pentingnya memahami ketika menikah ternyata proses adaptasi bukan hanya kita lakukan terhadap suami tapi juga kepada ibu, ayah, dan saudara-saudaranya termasuk salah satunya adalah hubungan antara menantu perempuan dengan ibu mertua.

Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi aktif di antara mereka terdiri suami – istri dan anak atau siapapun yang tinggal bersama (Subhan, 2004).

Keharmonisan rumah tangga adalah proses dinamis yang melibatkan kepiawaian seluruh anggota keluarga dan dialog adalah keniscayaan dalam setiap prosesnya (Ronosulistyo dan Angelina, 2009). Menurut Adrean et al (2012) keharmonisan keluarga itu bagaimana suami dan istri dapat melakukan komunikasi, motivasi, serta mengetahui lebih dalam tentang pasangannya dalam mengembangkan hubungannya sebagai suatu keluarga.

Secara terminology keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi dan selaras (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012). Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan. Keharmonisan keluarga merupakan hubungan antara suami dan istri atau kedua orang tua dalam hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, kesenangan jasmaniah.

Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 1 ayat 2 UU Pernikahan No 1 Tahun 1974 yang mendeskripsikan pernikahan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Nuruddin dan Tarigan, 2006:42).

Hubungan kasih sayang ini dapat dapat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, memperkuat pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya. Cinta dan kasih sayang dapat menciptakan rasa saling menghormati dan saling bekerja sama menyelesaikan setiap problem yang datang menghadang perjalanan kehidupan berumah tangga.

Hubungan antara menantu perempuan dengan ibu mertua terbilang rumit. Salah satu penyebabnya adalah sistem matrialokal yang dianut masyarakat. Dengan pola ini, istri harus pindah ke rumah suaminya, termasuk ke rumah mertua. Dia

meninggalkan rumah orang tuanya dan beralih ke sebuah dunia baru untuk hidup dengan satu keluarga baru.

Ketidakharmonisan hubungan antara menantu perempuan dengan ibu mertua akan berakibat terjadinya pemutusan hubungan interpersonal yang dipicu oleh masing-masing pihak yang berkompetisi, keinginan untuk mendominasi, saling menyalahkan apabila terjadi kegagalan, dan salah satu pihak berbuat sesuatu yang dapat menyinggung perasaan pihak lain.

Menurut Dr Sylvia L Mikucki-Enyart, asisten profesor ilmu komunikasi di University of Wisconsin-Stevens Point (UWSP), Amerika Serikat yang memimpin penelitian, seorang ibu jauh lebih cemas dengan pernikahan anak lelaki ketimbang jika anak perempuannya yang akan menikah. Seperti dikutip dari Daily Mail, lebih dari 133 pengantin baru wanita yang disurvei menyatakan merasa cemas terhadap hubungan mereka dengan ibu mertuanya. Rata-rata takut sang mertua akan berbicara hal-hal buruk tentangnya kepada suami, atau ikut campur terlalu jauh dalam rumah tangga mereka. Hasil penelitian terbaru ini mendukung studi sebelumnya yang dilakukan psikolog dari Cambridge University, Terri Apter pada 2008. Ia menemukan bahwa ada 60% wanita yang merasakan adanya ketegangan dengan ibu dari suami mereka, sementara pria hanya 15%.

Ketegangan antara menantu perempuan dengan ibu mertua semakin bertambah dengan adanya jiwa persaingan. Keduanya berlomba-lomba ingin jadi sosok yang lebih baik dalam mengurus dan mengayomi suami/anak mereka. Dan juga aspek lainnya, seperti keuangan, pekerjaan, gaya hidup, karakteristik, emosional, dan lain-lain. Konflik tersebut dapat menimbulkan dampak yang serius yaitu ketidakharmonisan pernikahan, bahkan perceraian (Sipayung, 2010 : 7). Menurut data yang dihimpun oleh Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI bahwa di tahun 2010, dominasi bentuk pengaduan yang memperkuat kasus perceraian adalah sekitar 285.184 kasus angka ini tertinggi sejak 5 tahun terakhir.

Tidak harmonisnya hubungan antara menantu perempuan dengan ibu mertua disebabkan oleh beberapa penyebab yaitu adanya perbedaan peran, perbedaan cara berpikir, perkawinan yang tidak disetujui di awal, dan berkaitan dengan persepsi dan budaya keluarga. Perbedaan peran mengacu pada pemikiran bahwa masing-masing pihak memiliki cara pandang sendiri berdasarkan peran mereka masing-masing. Mertua merasa memiliki anak laki-lakinya karena ia berperan sebagai ibu, sementara si istri juga merasa sepenuhnya memiliki suaminya. Adanya perbedaan cara berpikir biasanya menantu melakukan penolakan awal terhadap mertua karena sering merasa tidak satu level pemikiran. Tipe mertua yang identik dengan ibu rumah tangga konservatif berbeda jauh dengan anak jaman sekarang yang metropolis dan dinamis. Terlebih lagi, jika perkawinan yang awalnya tidak disetujui, tentu sejak awal hubungan dengan mertua akan berjarak dan tidak nyaman.

Menantu perempuan dengan ibu mertua memiliki kemungkinan akan mengalami konflik. Sudah menjadi kenyataan hidup bahwa menantu dan mertua akan selamanya “bermusuhan”. Sekalipun mereka berdua tidak tinggal satu rumah konflik tetap dapat terjadi. Menantu dan mertua memiliki satu kesamaan, yaitu sama-sama seorang perempuan. Seorang perempuan memiliki peran sebagai penjaga, pelindung, dan pengurus rumah tangga.

Semua orang mengetahui kalau perempuan berbicara secara tersirat sedangkan pria berbicara secara tersurat. Apa yang dikatakan oleh seorang perempuan tidak selalu bermakna sama dengan ucapannya. Ketika mereka mengatakan “ya”, Bukan berarti memang benar-benar iya. Ketika mereka mengatakan tidak, tak selalu benar-benar tidak mau. Inilah salah satu penyebab mengapa menantu perempuan dengan ibu mertua memiliki kemungkinan besar untuk berkonflik. Mata perempuan berbeda dengan mata pria. Ketika berkomunikasi, perempuan mengatakan perasaannya bukan maksudnya. Ketika seorang pria

berkonsentrasi penuh maka sudut pandangnya mengecil, sebaliknya ketika seorang perempuan berkonsentrasi penuh maka sudut pandangnya meluas.

Dalam buku *Why Men don't listen and Woman can't read map*, seorang laki – laki adalah pemburu sejati sedangkan seorang perempuan adalah seorang pelindung sejati. Seorang pemburu membutuhkan pandangan mata yang fokus, lurus, dan seperti teropong karena dia harus membidik sasarannya dengan tepat. Ketika dia hendak menembak atau melemparkan tombaknya ke binatang buruannya maka targetnya adalah satu titik entah itu lehernya, kepalanya, ataupun jantungnya (<http://wapannuri.com/a.buku/>).

Hal ini juga dipertegas dalam sebuah wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Informan pertama ini tinggal serumah dengan ibu mertua menyatakan bahwa adanya ketidakharmonisan yang terjadi dengan ibu mertuanya, karena komunikasi dengan mertuanya kurang baik dan beberapa hal yang pribadi ia merasa canggung dengan mertuanya seringnya berbeda pendapat juga, Ibu Halimah (menantu perempuan) dan Ibu Djumiati (ibu mertua) mengalami hambatan – hambatan komunikasi seperti salah mengerti kata – kata yang diucapkan. Salah satu contoh tidak sengaja salah dalam menanggapi maksud komunikasi, Ibu Halimah menyuruh masak sayur bayam tetapi yang dimasak oleh mertuanya adalah sayur sop (Informan Kunci 1, 17 April 2017). Sementara persoalan yang berbeda di dapat pada informan kedua yang tidak tinggal bersama ibu mertua, yang menyatakan bahwa hubungan dengan mertuanya kurang baik, kurang akrab dan berkomunikasi tidak lancar bahkan merasa tidak ada kecocokan dengan ibu mertuanya, Ibu Dwina (menantu perempuan) dan Ibu Kadarsih (ibu mertua) mengalami hubungan komunikasi yang kurang baik. Seperti contohnya ketika mengutarakan pendapat Ibu Dwina salah dalam penyampaian pesannya yang membuat ibu mertua tersinggung, masalah lain dalam mengurus anak Ibu Kadarsih terlalu ikut campur sedangkan Ibu Dwina mampu mengurus anak – anaknya tanpa bantuan Ibu Kadarsih (Informan

kunci 2, 18 April 2017). “Perbedaan antara pembicaraan biasa dan komunikasi yang efektif adalah ibarat perbedaan antara berjalan dan menari balet. Komunikasi yang efektif menuntut kepekaan dan keterampilan yang hanya bisa dilakukan ketika sudah memahami proses komunikasi” (Mulyana, 1998 : 38).

Penyebab terjadinya ketidakharmonisan antara menantu perempuan dengan ibu mertua karena adanya hambatan dalam melakukan komunikasi. Ketidakharmonisan antara menantu perempuan dan ibu mertua sudah menjadi fenomena nyata diberbagai kisah kehidupan. Seperti dalam kasus di bawah ini yang peneliti kutip dari Majalah Femina edisi 5 – 11 Juli 2007 :

“T(40) menikah dengan G(43) yang anak tunggal ternyata menjadi cobaan tersendiri bagi saya. Dua tahun setelah menikah, ayah G meninggal dunia. Hal ini ibunya membuat stress sampai terserang stroke. Sayangnya, ibu mertua tak pernah pulih benar dari kondisinya sehingga harus mengikuti terapi untuk berjalan dan bergerak. Selama suaminya meninggal beliau tinggal bersama kami. Suamiku yang tak ingin ibunya dirawat oleh suster, meminta saya berhenti bekerja guna mengurus ibu dirumah. Pada awalnya saya tidak keberatan karena hal itu sudah menjadi tanggungjawab kami berdua. Namun, beberapa tahun terakhir, saya mulai merasa bosan. Ibu mertua menjadi manja, semua keinginanya harus selalu dituruti. Padahal suami jarang sekali menghabiskan waktunya bersama kami. Saya tidak betah lagi terus-menerus terkekung dalam rumah. Tetapi, suami dengan tegas menolak untuk menyewa tenaga pengasuh tambahan. Kekesalan saya menumpuk sehingga emosi saya mudah tersulut.”

Dari kasus diatas, terlihat bahwa konflik muncul karena menantu perempuan mempunyai suami anak tunggal. Setelah ayah mertuanya meninggal, mereka harus tinggal serumah bersama dengan ibu mertuanya karena ibu mertuanya mengalami stroke dan menantu perempuan itu yang disuruh merawat ibu mertuanya. Semakin lama ibu mertuanya semakin tergantung pada si menantu dan bersikap manja, timbullah konflik karena menantu perempuan sudah tidak tahan tinggal bersama.

Fenomena ketidakharmonisan antara menantu perempuan dengan ibu mertua selanjutnya juga terlihat dalam kasus di bawah ini di mana suami merupakan anak bungsu (Majalah Femina edisi 26 Juni – 2 Juli 2008) :

“Kalau bukan karena ibu mertua, perkawinan saya (39) dengan T (40) tak akan bermasalah seperti sekarang. Sebagai anak laki-laki bungsu, hubungan suami dengan ibunya sangat dekat. Hal ini baru saya ketahui ketika akan menjadi istrinya. Saya memang tidak diperkenalkan hingga menjelang tanggal pernikahan. Yang membuat sebal, ibu mertua selalu ikut campur dalam kehidupan saya. Saya sampai pusing meladeni pertanyaannya yang selalu ingin tahu setiap detail rumah tangga saya Soal karier tak luput dari perhatiannya. Salah satu contoh, saya tidak diperbolehkan dinas ke luar kota. Alasannya, ibu mertua tidak suka saya menelantarkan kepentingan keluarga. Bahkan, beliau menasihati tentang kemungkinan yang bisa terjadi, jika suami ditinggal pergi terlalu lama oleh istrinya. Saya bosan diceramahi dan gemas karena hanya dipandang sebagai seseorang yang dititipi untuk mengurus anak kesayangannya bukan sebagai anak sendiri. Saya dan suami jadi sering ribut karena masalah ini. Saya merasa selalu dipojokkan.”

Fenomena ketidakharmonisan antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal serumah memang lebih sering terjadi dibanding konflik ibu mertua dengan menantu laki – lakinya. Permasalahan hambatan komunikasi antara menantu perempuan dan ibu mertua seringkali menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami dan istri atau sebaliknya, bahkan tidak jarang perceraian terjadi karena permasalahan tersebut.

Salah satu fenomena yang pernah penulis jumpai adalah kejadian dimana Rima (51) memiliki konflik dengan menantunya Kirana (24) yang menikah dengan anaknya Triko (28). Konflik yang terjadi ialah Ibu Rima selalu membandingkan Kirana dengan mantan kekasih yang batal dinikahinya karena Ibu Rima merasa mantan kekasih Triko lebih menyanyangi dirinya dibanding menantunya sekarang. Kepada penulis Kirana mengaku bahwa sikap ibu mertuanya tersebut disebabkan dirinya melakukan interaksi dengan ibu mertuanya. Walaupun Kirana sudah mengetahui penyebab dari konfliknya tetapi Kirana tetap bertahan dengan

sikapnya dan berpendapat bahwa ibu mertuanya memang benci padanya dan sudah tidak bisa dirubah lagi sikapnya. Sedangkan ibu Rima pun bersikap acuh kepada keputusan Kirana untuk membiarkan konflik yang ada tetap membatasi hubungan mereka.

Dari fenomena diatas dapat dilihat bahwa hambatan komunikasi terjadi secara sederhana hanya karena Kirana dan Ibu Rima menolak untuk berkomunikasi dan tidak mau membuka diri pada satu sama lain. Padahal setelah penulis alami, konflik yang terjadi hanya didasari oleh kesalahpahaman sepele. Semakin lama Ibu Mertua akan semakin jengkel pada Kirana, dan sebaliknya Kirana akan terus mengacuhkan mertuanya. Penyelesaian masalah ini tentu akan efektif apabila kedua pihak mau membuka diri dan saling bicara untuk mengkoreksi satu sama lain.

Dari berbagai hal yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti apa yang menjadi hambatan komunikasi yang dialami oleh menantu perempuan dan ibu mertua dalam melakukan komunikasi yang menyebabkan ketidakharmonisan yang dialami oleh menantu perempuan dan ibu mertua. Peneliti lebih berfokus pada hambatan apa saja yang di alami menantu perempuan saat berkomunikasi dengan mertua, sebaliknya hambatan apa yang di alami mertua saat berkomunikasi dengan menantu perempuannya. Oleh karena itu melalui hambatan komunikasi menurut DeVito, peneliti ingin meneliti dan mencari tahu terhadap kasus-kasus tersebut secara mendalam melalui penelitian deskriptif kualitatif dan penting untuk dipelajari lebih lanjut.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas adalah “Bagaimana hambatan komunikasi antara menantu perempuan dengan ibu mertua?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah hambatan komunikasi menantu perempuan dengan ibu mertua.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dalam bidang kajian ilmu komunikasi mengenai hambatan komunikasi yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tidak harmonis. Hambatan komunikasi interpersonal ini dikemukakan oleh De Vito (2007:17) seperti hambatan fisik yang berhubungan dengan aktifitas eksternal, hambatan fisiologis yang berhubungan dengan fisik, hambatan psikologis yang berhubungan dengan mental, dan hambatan semantic yang berhubungan dengan kesalahan pemaknaan antara pemberi pesan dan penerima pesan

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa berguna bagi menantu perempuan dengan ibu mertua yang tidak harmonis supaya tetap bisa menjaga komunikasi diantara mereka sehingga bisa memperkecil kemungkinan-kemungkinan terjadinya hambatan di dalam komunikasi. Ini pun bertujuan bagi menantu dan mertua yang tidak harmonis untuk tidak salah mengambil keputusan dan menjadikan hubungan antara menantu dan mertua lebih harmonis.

1.5. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan mengenai topik yang diangkat, maka peneliti membatasi untuk mengamati hambatan komunikasi antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang memiliki hubungan yang tidak harmonis.